

Mardelip-ISSN: 1412-1697; e-ISSN: 2477-3816
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>**Budaya Islam Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang****Mardeli**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: mardeli_uin@radenfatah.ac.id**Abstract**

Culture is a habit of an individual that must be shared by a group of people. A group has a group if its citizens have together with the same pattern of thinking and behave gained through the learning process. One can be defined as a set of beliefs of values and ways of behavior, habits learned together by citizens from a group living in a region And has a language that neighbors can not understand. In each society, by its members the development of ideal cultural patterns and these patterns are reinforced by cultural matters. The ideal cultural patterns contain the things that most of them need to be filled to do in certain circumstances. These patterns are often called norms. Hard as we all know not everyone in their culture has always been what it has been all about as an ideal. Because if the community always there and the community that exist in the community. Then there will be no so-called crime-the cultural cart. Some of the ideal patterns in life are different from the actual patterns because of patterns that have been ruled out by the ways in which society has been accustomed.

Keywords: *Culture, Society, Kampung Al-Munawar*

Dalam rangka pembinaan kebudayaan daerah, Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional yang bekerja sama dengan Kanwil Depdikbud. Realisasi-realisisasi program ini merupakan amanat yang dituangkan dalam UUD 1945 pasal 32 yang menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan Nasional Indonesia. Juga diamanatkan bahwa pembinaan di bidang kebudayaan diarahkan untuk memberikan wawasan kehidupan bermasyarakat, untuk meningkatkan harkat dan martabat jatidiri dan keperibadian bangsa.

Multikultural menjadi suatu kebutuhan bersama apabila kita mengakui realitas heterogen dalam masyarakat. Dalam konteks inilah, peran serta masyarakat memainkan peran yang sangat penting untuk mendorong agar kemajemukan di Indonesia ke depan yang lebih baik.

Negara kita menganut multikulturalisme yang tercermin dalam simbol yang telah disepakati yakni dalam Bhinneka Tunggal Eka. Bhinneka Tunggal Eka merupakan suatu pengakuan terhadap heterogenitas etnik, budaya, agama, ras. Namun menuntut adanya persatuan dalam komitmen politik membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Bhinneka Tunggal Eka sebagai simbol yang seharusnya dapat difungsikan sebagai roh perilaku masyarakat Indonesia, di dalam kenyataan belum sungguh-sungguh dijadikan kekuatan untuk membangun bangsa dan negara. Bahkan pada beberapa tempat, kemajemukan masih dianggap sebagai sumber permasalahan bahkan konflik, yang membuktikan bahwa realitas heterogenitas belum difahami dan diakui oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kebudayaan adalah suatu proses dialektika antara sistem suatu masyarakat, antara lain sistem kekuasaan, sistem ekonomi, sistem adat istiadat, sistem pendidikan, sistem kepercayaan, sistem sosial bahasa dan sistem kesenian. Sistem-sistem tersebut bergulir dalam berbagai dialektika sehingga membantu suatu sosok budaya (Bainar, 1998, hal. 3).

Mohd. Yusof Hashim dalam *The Malay Sultante of Malacca* ada menyatakan: *If has ofnen been remarked that the Islam made a gret cultural and intellectual impact on the indigenious population who became Muslim. Bacically, the concept that All Muslim are brathers became the principle for the solidarity of Muslim society whether its members ware local Muslims or Muslims from Arabia, Persia and Southern India.*

Keadaan aman yang sama juga berlaku dikawasan-kawasan laindi Asia Tenggara. Para pedagang boleh berurusan dagang dengan tenang. Tidak ada peperangan. Bangsa Barat saja yang menjadi bangsa yang memperkenalkan budaya jahat di Nusantara ini. Deklarasi hidup bersaudara ini berjaya menyumbang kepada suasana damai di perantauan. Bangsa Arab juga faham hal ini, namun latar sejarah, mazhab dan amalan agama yang berlainan serta perbedaan kepentingan menjadikan mereka kelihatan gagal mempraktekan deklarasi samawi. Maka tidak heran mereka kalah berhadapanan dengan negara karena berlainan mazhab (Zakaria, 2012, hal. 96).

Hubungan interaksi sosial antara masyarakat Arab Indonesia menghasilkan suatu pola kebijakan yang saling mempengaruhi sehingga terciptanya kebiasaan dan kebudayaan baru yang saling adopsi antar kedua belah pihak (Koentjaraningrat, 2009 , hal. 269-270). Oleh karena itu, maka terjadilah sebuah proses asimilasi yang

disebabkan hubungan interaksi sosial antar masyarakat asing yang juga mempengaruhi budaya dan bahasa antar keduanya.

Masyarakat dan kebudayaan hubungannya sangat erat, kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat itu dimungkinkan oleh adanya kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan saling tergantung satu sama lain. Masyarakat tidak mungkin merupakan kesatuan fungsional tanpa kebudayaan di dalam kelakuannya secara nyata dan mewariskannya dari generasi kegenerasi.

Kebudayaan yang dimiliki manusia juga dimiliki dengan cara belajar. Dan tidak diturunkan secara biologis atau pewarisan melalui unsur *genetis*. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakan perilaku manusia yang digerakkan oleh kebudayaan dengan perilaku makhluk lain yang tingkah lakunya digerakkan oleh *insting*.

Ketika baru dilahirkan semua tingkah laku manusia yang baru lahir tersebut digerakkan oleh *insting* dan naluri. *Insting* dan naluri ini tidak termasuk dalam kebudayaan, tetapi mempengaruhi kebudayaan. Contohnya adalah kebutuhan akan makan. Makan adalah kebutuhan dasar yang tidak termasuk dalam kebudayaan. Tetapi bagaimana kebutuhan itu dipenuhi, apa yang dimakan, bagaimana cara memakan adalah bagian dari kebudayaan. Semua manusia perlu makan, tetapi kebudayaan yang berbeda dari kelompok-kelompoknya menyebabkan manusia melakukan kegiatan dasar itu dengan cara yang berbeda.

Agar dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan, kebiasaan-kebiasan seorang individu harus dimiliki bersama oleh suatu kelompok manusia. Para ahli antropologi membatasi diri untuk berpendapat membatasi diri untuk berpendapat suatu kelompok mempunyai kebudayaan jika para warganya memiliki secara bersama sejumlah pola-pola berpikir dan berkelakuan yang sama yang didapat melalui proses belajar.

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai perangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berkelakuan itu kebiasaan yang dipelajari dan yang dimiliki bersama oleh para warga dari suatu kelompok masyarakat. Pengertian tinggal di suatu wilayah dan yang memakai suatu bahasa yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk tetangganya.

Dalam setiap masyarakat, oleh para anggotanya dikembangkan sejumlah pola-pola budaya yang ideal dan pola-pola ini cenderung diperkuat dengan adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pola-pola kebudayaan yang ideal itu memuat hal-hal yang oleh sebagian besar dari masyarakat tersebut diakui sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam keadaan-keadaan tertentu. Pola-pola inilah yang sering

disebut dengan norma-norma. Walaupun kita semua tahu bahwa tidak semua orang dalam kebudayaanya selalu berbuat seperti apa yang telah meraka patokan bersama sebagai hal yang ideal tersebut. Sebab bila para warga masyarakat selalu mematuhi dan mengikuti norma-norma yang ada pada masyarakatnya. Maka tidak akan ada apa yang disebut dengan pembatasan-pembatasan kebudayaan. Sebagian dari pola-pola yang ideal tersebut dalam kenyataan berbeda dengan perilaku sebenarnya karena pola-pola tersebut telah dikesampingkan oleh cara-cara yang dibiasakan oleh masyarakat.

Kebudayaan didefenisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya. Dalam hal ini Coertz, kebudayaan dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan-tindakan sosial manusia, atau menurut Keesing sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia (Suparlan, 1986, hal. 65)

Kesadaran manusia sebagai anggota masyarakat dalam lingkup yang lebih besar lagi adalah negara dan bangsa. Sebagai makhluk sosial, manusia menyadari keberadaannya berdasarkan keturunan dari pendahulunya yang memiliki identitas asal muasal suku bangsa sehingga memiliki kapasitas tanggung jawab terhadap kelangsungan suku bangsanya (Sujarwa, 2010, hal. 290).

Akulturası merupakan salah satu mekanisme dari perubahan kebudayaan akultursı terjadi bila kelompok-kelompok individu yang mamiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, kemudian timbul perubahan-perubahan besar pada pola kebudyaan dari salah satu kebudayaan yang bersangkutan. Unsur-unsur itu selalu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleks yang tidak mudah dipisah-pisahkan (Koentjaraningrat, 2009 , hal. 248).

Kajian dalam penelitian ini pada masyarakat yang ada di Kampung Al Munawwaroh Palembang, sebagai komunitas yang mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Akan tetapi kenyataan lapangan, penulis menemukan bahwa pada komunitas masyarakat di Mawaddah dalam praktek kehidupan sehari-harinya masih berpedoman dan berpegang teguh pada adat istiadat dan tradisi setempat. Persoalannya mengapa pada kominitas masyarakat Arab di Palembang adat istiadat dan tradisinya bisa bertahan menurut asumsi penulis bahwa kebertahanan adat istiadat dan tradisi ini tidak lepas dari peran sesepuh sebgai elit masyarakat dalam menjaga adat istiadat dan tradisi tersebut.

Masyarakat Arab adalah salah satu kelompok etnis atau suku bangsa di Indonesia yang bertempat tinggal di Kampung Munawarroh Palembang. Dengan adanya daerah perkampungan Al-Munawarroh Palembang sebagai alat pemersatu karena budaya ini merupakan salah satu budaya yang berasal dari kota Yamman. Keberadaan daerah ini sebagai salah satu tempat pariwisata yang sudah diresmikan oleh Bapak Gubernur H. Alek Nuerdin, pada tahun 2016 tempatnya setahun yang lalu.

Sejarah Kampung Arab Al-Munawar

Perkampungan Arab Al-Munawar menurut tokoh masyarakat didirikan oleh Abdurrahman Al-Munawar yang datang dari Hadramaut, Yaman Selatan pada awal abad ke-18. Rumah-rumah kuno di kampung ini berjumlah delapan bangunan yang didirikan oleh Habib Abdurrahman Al-Munawar untuk anak-anaknya yang sudah menikah. Rumah-rumah tersebut menurut salah satu tokoh masyarakat rumahh tersebut sudah di tempati lebih kurang sudah di tempati oleh tujuh sampai delapan generasi, sehingga diyakini umurnya antara 200-300 tahun. Kenapa di sebut Al-Munawar, menurut tokoh masyarak itu sebuah nama untu suku, seperti pada masyarakat Palembang sendiri ada Kyai Agus, Nyayu, Nyimas dan lain sebagainya atau bisa disebut juga sebagai marga sebuah keluarga.

Menurut tokoh masyarakat di Almunwar sebelum datang ke kota palembang Habib Abdurrahman Al-Munawar lebihh dulu singgah ke kota bangka Bangka belitung dan mmenetap di sana untuk beberapa waktu. Saat datang ke Palembang Habib Abdurrahman Al- Munawar di yakini masih lajang belum menikah. Namun dari hasil penelitian Azyumardi Azra adalah orang-orang yang di datangkan oleh sultan Abdurrahman darii aceh untuk memulikan kondisi perekonomian Palembang yang terpuruk setelah Kutogawang di bumi hanguskan oleh belanda pada tahun 1659 (Purwanti, 2005). Orang-orang Arab ini diberi keleluasaan untuk bermukim di Palembang sampai pada masa sultan Mahmud Baharuddin pada awal abad ke -19 (Breg, 2010, 108). Dari segi populasi jumlah orang Arab di Palembang menempati jumlah kedua terbanyak yang ada di nusantara setelah Aceh.

Data sejarah menyebutkan bahwa kelompok etnis Arab telah ada di Palembang sejak abad VII M. Dalam sumber berita Arab disebutkan bahwa kelompok etnis ini singgah di Palembang sebelum melanjutkan perjalananya ke cina (Purwanti, 2005).

Beberapa ahli berpendapat bahwa umumnya kelompok etnis Arab di Indonesia, termasuk Palembang, berasal dari Hadramaut yang terletak di daerah pesisir Jazirah Arab bagian selatan yang sekarang merupakan wilayah negara Yaman. Kelompok etnis ini awalnya merupakan pedagang perantara, seiring dengan perjalanan waktu mereka kemudian menetap dan menikah dengan penduduk Palembang (Mujib, 2000, hal. 1; Harita, 2006, hal. 19). Pada masa kesultanan Palembang Darussalam, di masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706). Kelompok etnis Arab mendapat kebebasan untuk menetap di daratan karena jasa mereka dalam perekonomian kesultanan Palembang Darussalam (Purwanti, 2005).

Selain berprofesi sebagai pedagang, kelompok etnis Arab juga mempunyai hubungan yang cukup dekat dibandingkan dengan kelompok etnis asing lainnya. Dari tinggalan – tinggalan arkeologi yang berupa makam, baik itu makam para Sultan Palembang Darussalam maupun makam para bangsawan kesultanan, selalu didampingi makam ulama yang merupakan guru agama sultan dan kerabat-kerabat kesultanan (Mujib, 2000). Selain makam, data arkeologi yang menunjukkan kedekatan kelompok etnis Arab dengan kesultanan Palembang Darussalam berupa naskah-naskah tersebut keagamaan yang dijadikan koleksi sultan. Keberadaan naskah-naskah tersebut membuktikan bahwa pada masa kesultanan kelompok etnis Arab juga berperan sebagai juru tulis kitab-kitab Agama Islam (Mujib, 2000, hal. 9).

Kedekatan kelompok etnis Arab dengan sultan juga ditunjukkan dengan pemberian gelar pangeran (Sevenhoeven, 1971, hal. 34). Pada masa selanjutnya, pemerintah kolonial Hindia-Belanda juga menunjuk seorang dari kelompok etnis Arab sebagai pemimpin kelompok tersebut. Orang-orang yang ditunjuk tersebut diberi pangkat seperti dalam pangkat kemiliteran yaitu Kapten atau Mayor.

Sejarah Rumah Delapan di Kampung Al-Munawar

Dari total 17 bangunan rumah yang ada di kawasan Kampung Arab Al-Munawar ini, hanya delapan rumah saja yang menjadi cagar budaya. Kedelapan rumah tersebut mulai dari Rumah Tinggi, Rumah Kembar Laut, Rumah Limas hingga Rumah Batu. Dan jumlah penduduk di kampung Arab ini hanya sekitar 300 orang atau sekitar 30 kepala keluarga. Umumnya mereka berprofesi sebagai pedagang sekaligus menjadi ustadz, penceramah ataupun guru mengaji.

Sejarah berdirinya rumah delapan ini dari pendiri kampung Al-Munawar ini yakni Habib Abdurrahman yang memiliki delapan orang anak. Jadi saat anak pertama lahir maka Habib Abdurrahman mendirikan rumah untuk anaknya, lahir kembali anak kedua di bangun kembali sebuah rumah untuk anak yang kedua,

selanjutnya lahir la anak kembar di buatlah oleh Habib Abddurahman rumah kebar dan seterusnya begitu setiap anak yang lahir atau setiap anak dari Habib Abdurahman di buatlah rumah olehnya.

Permukiman Kelompok Etnis Arab di Palembang

Seperti yang telah di uraikan sebelumnya bahwa arsitektur merupakan wujud tingkat laku manusia dalam upaya beradaptasi dengan lingkungannya. dalam hal ini bentuk bangunan hunian di situs-situs pemukiman kelompok etnis Arab di kota Palembang menggambarkan cara masyarakat yang berdiam di situs tersebut beradaptasi. Secara umum bentuk rumah limas dan panggung adalah bangunan yang didirikan di atas tiang, demikian juga dengan rumah Indies yang dibangun di situs-situs tersebut selalu didirikan di lahan yang telah ditinggikan. Bentuk bangunan hunian tersebut merupakan cara masyarakat kelompok etnis Arab di kota Palembang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan situs yang berupa dataran rendah yang selalu tergenang oleh pengaruh pasang surut Sungai Musi dan rawa-rawa.

Penggunaan bahan bangunan juga menunjukan pola adaptasi suatu kelompok masyarakat. Bahan kayu besi yang digunakan pada rumah limas dan panggung merupakan jenis kayu yng sangat baik kualitasnya karena kondisi lingkungan situs yang cenderung selalu basah dan lembab sehingga dibutuhkan bahan bangunan yang tidak mudah lapuk.

Ketiga bentuk rumah yang terdapat di situs-situs pemukiman kelompok etnis Arab pada dasarnya merupakan wujud kontak budaya kelompok etnis Arab dengan masyarakat setempat. Rumah limas dan panggung merupakan unsur budaya Palembang yang diserap oleh kelompok etnis Arab dalam bentuk hunianya demikian juga rumah Indies yang secara umum merupakan bentuk rumah yang menjadi tren pada awal abad 20 M di nusantara.

Meskipun demikian penerapan unsur lokal oleh kelompok etnis Arab tidak sepenuhnya diterapkan, hal ini terlihat pada tingkatan-tingkatan yang membagi ruangan-ruangann di dalam rumah limas. Jika pada masyarakat Palembang pembagian tersebut di dasarkan pada status sosial seseorang maka pada kelompok etnis Arab pembgian tersebut didasarkan pada tingkat pengetahuan agama, sehingga dapat dilihat pada acara-acara keagamaan kaum ulama menempati ruangan yang tinggi.

Unsur-unsur pemukiman yang di temukan disitus-itus pemukiman kelompok etnis Arab adalah musolah masjid dan makam. Umumnya situs-situs

pemukiman kelompok etnis Arab umumnya memiliki satu buah musholah yang terletak di sebuah sungai Msi. di situs Sungai Lumpur, bangunan peribadatnya berupa masjid dan letaknya tidak di tepi sungai Musi tetapi lebih kebagian dalam yaitu di tepi sungai Lumpur.

Pemakaman kelompok etnis Arab di kota Palembang umumnya terletak tidak jauh dari lokasi huniannya. Umumnya masing-masing hunian memiliki makam tersendiri, kecuali di kawasan sebrang ulu, pemakamannya berlokasi di tempat yang sama yaitu di kelurahan 14 Ulu. Keadaan ini dikarenakan kondisi geografis kawasan Sebrang ulu yang didominasi oleh rawa-rawa.

Pemukiman Kelompok-Kelompok Asing di Palembang

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan ditunjang dengan data sejarah diketahui bahwa selain kelompok etnis Arab, terdapat beberapa kelompok etnis asing lainnya yang bermukim di kota Palembang sejak masa lalu yaitu Cina, India Eropa. Keberadaan kelompok etnis Cina dan India telah ada jauh sebelum bangsa Eropa datang ke Palembang, bahkan kelompok etnis Cina diperkirakan telah ada sejak abad VII M.

Sejak masa Pra-Kesultanan, kelompok etnis asing tersebut tidak diperbolehkan menetap di daratan melainkan di rumah-rumah rakit di sepanjang Sungai Musi. hal ini juga dilaporkan oleh Sevenhoeven yang menjabat sebagai *regeerngcommissaris* di Palembang pada tahun 1821. Dilaporkan bahwa kelompok etnis asing yang menetap di daratan hanyalah kelompok etnis Arab (Sevenhoeven, 1971, hal. 33). Baru setelah masa kolonial Hindi-Belanda kelompok etnis asing lainnya diperbolehkan menetap di daratan.

Kelompok etnis Cina umumnya berprofesi sebagai pedagang, selain itu mereka juga berprofesi di bidang pertukangan. pada masa kesultanan, kelompok etnis Cina yang beragama Islam, umumnya pejabat administrasi tambang, di beri gelar Demang oleh Sultan. Demikian juga pada masa selanjutnya, pemerintahan kolonial Hindia-Belanda juga mengangkat seorang dari kelompok etnis tersebut sebagai pemimpin kelompok. orang-orang yang ditunjuk tersebut diberi pangkat seperti dalam perangkat kemiliteran yaitu kapten atau Mayor.

Kelompok etnis India umumnya berprofesi sebagai kuli angkut dan termasuk dalam golongan masyarakat rendahan (Mujib, 2000, hal. 10), Sejak masa pra kesultanan orang-orang Eropa yang menetap di Palembang adalah pedagang, baru setelah masa kolonial Hindia –Belanda berdatangan orang-orang Eropa yang berprofesi di berbagai bidang, baik di pemerintahan maupun sektor swasta lainnya.

Pada masa kolonial pemukiman penduduk terlihat masih mengikuti pola tata ruang dari masa kesultanan, yaitu berdasarkan status sosial-ekonomi, kekuasaan dalam pemerintahan, keahlian dan mata pencaharian serta kelompok etnis Cina tinggal di rumah-rumah rakit di tepi Sungai Musi, pada masa kolonial pemerintah Hindia-Belanda membolehkan kelompok etnis tersebut menetap didaratan tepatnya di sisi selatan Sungai Musi.

Saat ini sisa-sisa pemukiman kelompok etnis Cina di Palembang dapat ditemukan dikelurahan 7 Ulu dan 9-10 Ulu, kecamatan Sebrang Ulu 1. Tidak seperti kelompok etnis Arab, batas-batas pemukiman kelompok etnis Cina tidak diketahui tetapi jika dilihat dari kondisi geografisnya kemungkinan tidak jauh berbeda dengan pemukiman kelompok etnis Arab di kawasan Seberang Ulu.

Dikelurahan tuju Ulu terdapat sebuah rumah yang merupakan tempat tinggal Kapten Cina, Tjoa Him Hin, Yang Di Angkat Oleh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda pada tahun 1855. Rumah kaptencina tersebut terdiri dari tiga bangunan, dengan bangunan induk berada di bagian tengah dan di apit oleh bangunan-bangunan yang berukuran lebih kecil. Salah satu dari bangunan tersebut saat ini difungsikan sebagai rumah abu keluarga Tjoa.

Bentuk umum rumah kapiten Cina adalah rumah panggung dengan bahan bata. Pada bagian depan rumah terdapat tiang-tiang bergaya Doric. Diantara bangunan-bangunan di rumah ini terdapat jembatan yang menghubungkan antar bangunan. Pada masalali di sekitar rumah kapten Cina ini merupakan pemukiman orang-orang yang masih mempunyai hubungan persaudaraan dengan keluarga Tjoa dan dikelilingi oleh dinding bata (Taim, 2002:94). Pemukiman ini juga dilengkapi oleh sebuah dermaga yang terletak di sebelah barat lautnya.

Di sebelah Timur rumah kapten Cina tepatnya di wilayah kelurahan 9-10 ulu, terdapat sebuah kelenteng yang dibangun pada tahun 1893. Di sekitar kelenteng ini terdapat pemukiman kelompok etnis Cina. Bangunan-bangunan di pemukiman tersebut berupa bangunan yang didirikan saling berdekatan dengan bentuk atap khas gaya arsitektur Cina, yaitu atap pelana dengan bentuk kerpus melengkung. Disebelah Tenggara pemukiman kelompok etnis Cina ini terdapat pemakaman. Pemakaman ini dikenal dengan nama bukit Mahameru dan secara administrasi terletak di wilayah kelurahan sebelah ulu.

Sisa-sisa pemukiman kelompok etnis India saat ini dapat dikatakan sulit untuk diidentifikasi lagi, dalam penelitian arkeologi yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang tahun 1996 disebutkan bahwa pemukiman kelompok etnis ini terdapat di tepi sungai Ogan di kawasan Kertapati, Sebrang Ulu 1 dan Bom Baru, Ilir Timur 1

(Mujib, 2000, hal. 10). Tinggalan arkeologi yang ditemukan disitus pemukiman kelompok etnis India adalah masjid, yang terdapat di seberang Ulu. Hasil penelitian tahun 1996 menyebutkan bahwa masjid tersebut didirikan oleh kelompok etnis India pada masa kesultanan, karena itu masjid tersebut terkadang disebut “Masjid Tambi” (Mujib, 1996, hal.8).

Mengenal batas-batas geografis dan bentuk pemukiman kelompok etnis India saat ini sudah tidak dapat di identifikasikan lagi. Seperti yang telah di uraikan sebelumnya, kelompok etnis Eropa pada masa-masa awal bermukim di Palembang menempati kawasan disekitar Benteng Kuto Besak. Setelah Palembang secara *de jure* menjadi *staadgemeente* sebagai kelompok penguasa pemerintah Hindia-Belanda juga membangun sebuah kawasan pemukiman baru yang terpisah dari pemukiman-pemukiman penduduk lainnya. Lokasi pemukiman tersebut berada di sebelah Barat kawasan pemerintahan yaitu Talang Semut (Novita, 2002, hal. 3).

Meneruskan penguasa-penguasa Palembang terdahulu, pemerintah Hindia-Belanda dalam menentukan lokasi penempatan fasilitas kota yang baru juga memperhatikan kondisi tampak wilayah Palembang. Seperti yang telah di uraikan sebelumnya bahwa pada masa Sriwijaya lokasi pemukimanya berada di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya, Pemukiman-pemukiman tersebut kemudian berkembang hingga masa Kesultanan Palembang dan di lanjutkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Umumnya pemerintah Hindia-Belanda membangun fasilitas-fasilitas kota yang baru juga di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya, seperti pemukiman di Talang Semut, Pasar dan pelabuhan. Secara geografis lokasi-lokasi tersebut juga di alir oleh anak-anak sungai Musi (Novita, 2002, hal. 3).

Seperti yang telah di uraikan pada masa kolonial, di kota Palembang dibangun sebuah pemukiman yang di khususkan untuk warga keturunan Eropa dan kalangan elit lainnya yaitu di talang Semut. Secara khusus kawasan ini didirikan seperti umumnya kawasan pemukiman di Indonesia yang dibangun pada akhir abad XIX M dan awal abad XX M (Novita, 2002, hal. 3).

Pada masa itu kawasan yang diperuntukan untuk kalangan elit tersebut dibangun dengan konsep “ Kota Taman” dimana rumah-rumah tidak didirikan saling berdempetan dengan tepanjalan yang di jalani pohon-pohon, median jalan yang di fungsikan sebagai jalur hijauh serta ditambah beberapa taman ataulapangan olah raga yang terletak diantara perumahan.

Secara umum penerapan konsep ‘kota taman’ di kawasan Talang Semut terlihat pada pendirian bangunan yang tidak saling berdempetan, tepian jalan yang ditanami pohon-pohon serta lahan hijau. Jaringan jalan di kawasan Talang Semut

terlihat dibangun dengan tipe lengkung, hal ini dikaitkan dengan keadaan geografis kawasan ini yang berbukit-bukit sehingga bentuk jalannya disesuaikan dengan bentuk lahan setemat (Novita 2002, hal. 3).

Bangunan-bangunan pada masa itu, baik bangunan rumah tinggal maupun bangunan umum terutama didirikan dengan gaya arsitektur *art deco* yang merupakan tren pada masa itu. Di Talang Semut selain dibangun rumah-rumah dengan engkel, dibangun juga rumah-rumah dengan bentuk “kopel”. Bangunan rumah di Talang semut umumnya terbagi menjadi dua bagian yakni bagian bangunan induk dan bangunan tambahan berada di bagian belakang atau samping bangunan induk. Secara keseluruhan bentuk dasar dari atap bangunan di kawasan talang semut berupa tipe atap perisai, *Hippe-roop*, *Gambrel-roop*, dan atap pelana. Pada beberapa rumah yang memiliki perisai dibagian puncak atap terdapat hiasan kemuncak yang berbentuk balok. Pada rumah kopel *Hippe-roop* ada yang memiliki hiasan *Gable* di bagian depannya. Pada bagian tengah terdapat lubang angin berbentuk persegi atau lubang-lubang persegi yang disusun secara pertikal (Novita, 2002, hal. 3-4)

Adat Istiadat di Kampung Al-Munawar

Sama halnya seperti masyarakat melayu pada umumnya penduduk kampung Arab Al-Munawar juga memiliki adat istiadat sendiri. Ada yang memang berasal dari keturunan mereka dan ada juga adat istiadat yang sudah membaur menjadi satu dengan masyarakat melayu.

1. Aktivitas Keagamaan

Seperti nama kampungnya yakni kampung Arab Al-Munawar tentunya di dalam kehidupan keseharian mereka memiliki aktivitas keagamaan yang mana merupakan hal terpenting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut tokoh masyarakat yang ada di Al-Munawar mengatakan bahwa banyak sekali aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di kampung Arab. *Pertama*, Haul, Maulid Nabi, Arba'in 40 malam, yang diadakan secara rutin setiap tahun. Arbain ini penduduk Arab berkeliling bertakziah kerumah-rumah warga seluruh masyarakat yang ada di kota Palembang baik itu Cina, Melayu, Arab dan India intinya terbuka untuk umum semua lapisan masyarakat bisa mengikuti acara isrin yang diadakan setiap tahun. Isrin tambah 20 malam yang di khususkan untuk warga Arab, jadii hanya kerabat dekat dari darah yang sama. Tujuannya untuk mempererat silaturahmi satu sama lain Isrin dilaksanakan setelah Arbain.

Kedua, acara ruahan yang dilaksanakan beberapa hari sebelum datangnya bulan suci ramadhan, festival ruahan yang besar dalam artian di lakukan oleh

seluruh masyarakat sekitar baru terjadi selama 2 tahun. Dana untuk pelaksanaan ruahan ini hanya berasal dari suadaya masyarakat dan dilaksanakan di lapangan desa Al-Munawar.

Tiga, Sebelum puasa banyak kegiatan 1. Ziarah Qubroh selama 3 hari berturut-turut mulai dari hari jum'at sampai hari minggu. Hari jum'at ziarah di delapan ilir, sabtu ziarah di sebrang ulu, dan pada hari minggu adalah puncaknya ziarah kemakam sultan Baharuddin. Jumlah penziarahnya juga banyak sampai 8 ribu orang yang datang dan berkumpul di makam untuk mendoakan leluhurnya.

Empat, Israk mikraj di kampung Aseggaf salah satu kampung Arab yang ada di kota Palembang. Pada hari jum'at seluruh kegiatan di liburkan termasuk sekolah. Diman seluruh sekolah yang ada di Indonesia libur pada hari minggu tetapi sekolah yang ada di kampung Arab libur pada hari jum'at dan satu-satunya sekolah yang diberikan izin oleh untuk libur pada hari jum'at.

2. Pernikahan

Meski mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan saat bermukim di Palembang, masyarakat kampung Al-Munawar ini memiliki kebudayaan mereka tentang pernikahan. Menurut kebudayaan mereka, seorang perempuan keturunan Arab tidak boleh menikah dengan laki-laki Pribumi (masyarakat dari daerah sekitar). Namun, laki-laki keturunan Arab boleh menikah dengan perempuan Pribumi. Perempuan keturunan Arab yang menikah dengan laki-laki Pribumi akan dianggap aib oleh masyarakat Kampung Arab Al-Munawar. Oleh sebab itu jika perempuan keturunan Arab menikah dengan laki-laki Pribumi, maka garis keluarga akan terputus hanya pada perempuan tersebut, karena laki-laki Pribumi tidak memiliki darah keturunan.

Dan saat ini kampung Al-Munawar telh bekerja sama dengan pemerintah, bahwa bila ada pasangan yang ingin menikah maka harus mengikuti atau belajar pranikah di akmpung arab setelah memiliki sertifikat belajar atau telah mengikuti seminar pra menikah, maka kedua pasangan tersebut baru lah akan di izinkan untuk menikah.

3. Festival Kopi

Kampung Al- Munawarah Kampung punya sejarah yang panjang punya sejarah yang panjang dengan kopi. Sejak tahun 60-an, beberapa warga kampung Arab ini punya merk kopi mereka masing-masing. Dari lima merk kopi, kini tinggal kopi cap 'Sendok Mas' yang menjadi warisan sejarah kopi Al-Munawar. Mendekatkan kembali sejarah ini dengan penghuni kampungnya.

Bentuk rumah yang terdapat di Kampung Al-Munawar pada dasarnya merupakan wujud kontak budaya kelompok etnis Arab dengan masyarakat setempat. Rumah limas dan panggung merupakan unsur budaya Palembang yang diserap untuk bentuk huniannya, demikian juga rumah Indies yang secara umum merupakan bentuk rumah yang menjadi tren pada awal abad XX M di nusantara. Selain itu baik di rumah panggung dan limas, ragam hias bergaya Eropa juga digunakan oleh kelompok etnis Arab di Kampung Al-Munawar.

Meskipun demikian penerapan unsur lokal oleh kelompok etnis Arab tidak sepenuhnya diterapkan, hal ini terlihat pada tingkatan-tingkatan yang membagi ruangan- ruangan di dalam rumah limas. Jika pada masyarakat Palembang pembagian tersebut didasarkan pada status sosial seseorang maka pada kelompok etnis Arab pembagian tersebut didasarkan pada tingkat pengetahuan agama, sehingga dapat dilihat pada acara- acara keagamaan kaum ulama menempati ruangan yang tertinggi.

Kampung Arab Al-Munawar ini merupakan pemukiman tua yang memiliki banyak peninggalan dan sejarah, diantaranya ialah bangunan-bangunan tua yang masih kokoh berdiri hingga sekarang. dan Nuanasa cultural relegius diperkampungan ini yangb masih sangat kental dan tak pernah hilang dari.

Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian di Kampung Arab Al-Munawar. Maka peneliti menemukan beberapa fenomena yang baru. Budaya Islam lokal di kampung Al-Munawar masih sangat kental dengan tradisi Arab. Semua masyarakat yang tinggal di kampung Al-Munawar merupakan keturunan Arab. Jadi adat istiadat dan kegiatan keagamaanya masih sangat ketal dengan kebudayaan Arab. Mulai dari makan, pakaian, tata cara beribadah bahkan berinteraksi dengan masyarakat yang non Arab. Di kampung Al-Munawar ini sebenarnya belum ada yang menikah dengan pribumi asli. Hal ini dipengaruhi oleh masyarakat yang ingin menjaga garis keturunan mereka agar tidak bercampur dengan pribumi. Maka dari itu masyarakat yang tinggal di kampung Al-Munawar pun memberi nasihat ke anak-anak mereka kalau bisa jangan menikah dengan pribumi. Akan tetapi jika memang anak mau menikah dengan pribumi maka orng tua juga tidak melarangnya. Itu contoh sebagian kecil saja. Lalu di kampung Al-Munawar juga bahwa sebelum menikah anak-anak disana diwajibkan untuk mengikuti seminar pra nikah. Lalu kalau ada acara memperingati orang meninggal, hampir sama dengan orang pribumi ada hari

ke ketiga dan ketujuh. Cuma yang menghadiri adalah masyarakat yang tinggal di kampung Al-Munawar saja.

Disana juga ada masjid satu-satunya di dalam kampung Al-Munawar. Dari hasil penelitian ternyata masjid tersebut juga membutuhkan bantuan untuk menarik perhatian para wisatawan yang datang. Disana juga ada sebuah sekolah yang masih aktif sampai sekarang. Dahulu anak-anak di sekitar kampung tersebut datang untuk mengaji dan sekolah. Akan tetapi sekarang tidak terlalu berminat. Adapun kegiatan-kegiatan di masjid juga kurang untuk menghidupkan nuansa Islam. Sehari-hari wanita disana menggunakan kerudung layaknya di Arab Saudi yang berkerudung tapi masih kelihatan rambutnya. Jadi pada intinya budaya Islam lokal di Al-Munawar masih kental dengan budaya bangsa Arab.

Daftar Pustaka

- Bainar. (1998). *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Yogyakarta: PT. Cidesindo.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujarwa. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakaria, I. (2012). Islam dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu. *Jurnal Hadhari Special Edition*, 96.

